

Analisis Syi'ir Lagu Wasiat Kanjeng Sunan Drajat (Kajian Semantik)

Ike Nurfadillah¹, Lidia Kustiana², Heny Sulistyowati³

^{1,2,3} Universitas PGRI Jombang

e-mail: ikenurfadillah12@gmail.com¹, lidya.kustiana100@gmail.com²,
heny.sulistyowati@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini menganalisis syi'ir lagu "Wasiat Kanjeng Sunan Drajat" sebagai bentuk sastra religius yang mengandung nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan semantik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna leksikal dan kontekstual dari syi'ir tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa liriknya menyampaikan empat ajaran utama: pengabdian kepada Tuhan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Setiap ajaran dijelaskan melalui simbol-simbol yang mencerminkan budaya Jawa dan ajaran Islam, sehingga pesannya tidak hanya mudah dipahami tetapi juga relevan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam konteks lokal, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian bahasa, budaya, dan agama di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai sastra religius dan budaya Nusantara.

Kata kunci: *Sastra Religius, Semantik, Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*

Abstract

This article analyzes the lyrics of the song "Wasiat Kanjeng Sunan Drajat" as a form of religious literature containing moral values and Islamic teachings. Using a semantic approach, this study aims to reveal the lexical and contextual meaning of the poem. The results of the analysis show that the lyrics convey four main teachings: devotion to God, humanity, social justice, and common welfare. Each teaching is explained through symbols that reflect Javanese culture and Islamic teachings, so that the messages are not only easy to understand but also relevant to people's lives. This study emphasizes the importance of integrating religious values in the local context, as well as its contribution to the development of language, culture, and religion studies in Indonesia. It is hoped that this study can be a reference for further studies on religious literature and Nusantara culture.

Keywords : *Religious Literature, Semantics*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan perkembangan dari fase anak-anak menuju ke fase dewasa. Menurut Papalia (dalam Pertiwi, dkk. 2020) remaja awal dimulai dari masa pubertas menuju kematangan pada usia 12 atau 13 tahun dan berhenti di usia belasan tahun akhir atau awal 20an tahun. Siswa SMP dikategorikan ke dalam masa remaja awal pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya maka ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja diantaranya keluarga, gizi, gangguan emosional, status sosial, ekonomi, kesehatan, bentuk tubuh, maupun dari lingkungan (Triningtyas, 2017). Pada perkembangannya remaja memiliki perubahan yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian sastra, semantik digunakan untuk memahami pesan mendalam yang terkandung dalam karya sastra, termasuk simbolisme, metafora, dan konotasi yang digunakan oleh penulis. Hal ini membantu menggali nilai filosofis, budaya, atau religius yang tersirat dalam teks (Nugroho, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan kontekstual dalam lirik lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*. Dengan menggunakan pendekatan semantik,

penelitian ini juga mengeksplorasi nilai-nilai filosofis dan religius yang terkandung dalam syi'ir tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa, budaya, dan agama, sekaligus menjaga warisan budaya Nusantara.

Sastra religius adalah karya sastra yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Jenis sastra ini sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama, refleksi moral, dan pandangan hidup yang berakar pada keyakinan tertentu. Sastra religius tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan dakwah, dengan tujuan membangun kesadaran spiritual serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan (Widodo, 2019). Dalam konteks tradisional, sastra religius sering kali berbentuk syi'ir, tembang, atau puisi yang mengandung pesan moral dan ajaran etika. Misalnya, karya-karya Wali Songo di Jawa, seperti lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal sebagai pendekatan yang mudah diterima masyarakat (Santoso, 2018).

Kajian terhadap lirik lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* menjadi penting karena syi'ir ini tidak hanya sekadar bentuk seni, tetapi juga sarana penyampaian ajaran Islam yang khas, dengan menyelaraskan nilai religius dan budaya lokal. Pendekatan semantik dapat membantu mengungkap makna mendalam di balik setiap kata dan frasa dalam syi'ir ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan (Hartono, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan semantik. Metode kualitatif dipilih untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam lirik lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Fitri, N., Sobari, T., Kamaluddin, 2020). Penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan (Fadli, 2021). Penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis struktur semantik lirik berdasarkan makna leksikal dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*. Data pendukung berupa literatur terkait seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas aspek semantik, sastra religius, serta budaya Jawa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Pendekatan semantik adalah metode yang digunakan untuk memahami makna dalam bahasa. Semantik berfokus pada cara kata-kata, frasa, atau kalimat membawa makna, baik secara langsung (leksikal) maupun berdasarkan konteks (kontekstual). Dengan pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai-nilai tertentu (Alwi, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Studi Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan teks lirik lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* sebagai data utama. Selain itu, referensi berupa jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang relevan juga dikaji untuk mendukung analisis.

Kajian Literatur

Peneliti mengakses literatur akademik untuk memahami teori-teori semantik dan konteks budaya Jawa yang menjadi landasan analisis.

Langkah-langkah pengumpulan data:

Penentuan Objek

Langkah pertama dalam proses pengumpulan data adalah menentukan objek penelitian. Dalam hal ini, objek yang menjadi fokus adalah syi'ir atau teks lirik dari lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*. Peneliti mengidentifikasi secara spesifik sumber lirik yang akan dianalisis, seperti dokumen tertulis, rekaman audio, atau sumber terpercaya lainnya. Penentuan objek dilakukan dengan mempertimbangkan keaslian dan relevansi lirik tersebut terhadap tujuan kajian semantik, yaitu untuk memahami makna mendalam dari lirik yang terkandung di dalam syi'ir tersebut.

Transliterasi

Setelah objek penelitian ditentukan, langkah berikutnya adalah melakukan transliterasi. Transliterasi merupakan proses pengalihan teks dari satu sistem penulisan ke sistem penulisan lain tanpa mengubah makna aslinya. Dalam konteks ini, syi'ir yang ditulis dalam aksara atau bahasa Jawa mungkin perlu dialihkan ke aksara Latin agar lebih mudah dianalisis. Proses ini memastikan bahwa teks dapat dibaca dan dipahami oleh peneliti maupun pembaca yang tidak menguasai aksara atau bahasa aslinya. Transliterasi juga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengubah keaslian isi atau makna lirik.

Identifikasi Data

Langkah selanjutnya adalah identifikasi data, yaitu proses mengenali dan memilah bagian-bagian penting dari lirik syi'ir yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti menganalisis struktur teks, seperti pemilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam syi'ir. Identifikasi ini bertujuan untuk menemukan elemen-elemen semantik, seperti makna literal, makna konotatif, simbolisme, atau pesan moral yang terkandung dalam lagu. Bagian yang tidak relevan atau tidak terkait langsung dengan penelitian akan diabaikan pada tahap ini.

Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan langkah mengorganisasi data yang telah diidentifikasi agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode atau label tertentu untuk setiap bagian teks yang memiliki makna atau kategori tertentu. Misalnya, bagian lirik yang mengandung nilai-nilai moral dapat diberi kode "VM" (nilai moral), sedangkan bagian yang mengandung nasihat religius dapat diberi kode "NR" (nasihat religius). Kodifikasi ini membantu peneliti dalam mengelompokkan data sesuai dengan tema atau makna tertentu yang akan dianalisis lebih lanjut.

Tabulasi Data

Langkah terakhir adalah tabulasi data, yaitu menyusun data yang telah dikodifikasi ke dalam tabel atau format lain yang lebih sistematis. Tabulasi ini memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar bagian data, memahami pola-pola tertentu, dan menarik kesimpulan dari analisis. Misalnya, peneliti dapat membuat tabel yang memuat potongan lirik syi'ir, kode kategori, serta makna semantik yang diidentifikasi. Hasil tabulasi ini akan menjadi dasar dalam menyusun hasil analisis dan pembahasan dalam artikel.

Analisis data dengan pendekatan semantik bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, khususnya pada kata, frasa, dan kalimat. Dalam konteks penelitian terhadap lirik lagu, pendekatan semantik membantu mengidentifikasi makna leksikal (arti literal) dan makna kontekstual (arti yang dipengaruhi oleh situasi atau budaya tertentu) (Aminuddin, 2016).

Berikut langkah-langkah analisis data menggunakan pendekatan semantik:

Identifikasi Makna Leksikal

Langkah pertama adalah mengidentifikasi arti kata atau frasa dalam lirik lagu berdasarkan kamus atau arti umum. Misalnya, dalam lagu *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, istilah *Wasiat* secara leksikal berarti pengadil atau penengah.

Analisis Makna Kontekstual

Setelah memahami arti leksikal, analisis berlanjut pada makna kontekstual, yaitu arti yang sesuai dengan konteks budaya, agama, atau situasi tertentu. Dalam konteks budaya Jawa, "Wasiat" dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebijaksanaan dan keadilan yang dihubungkan dengan nilai religius.

Interpretasi Metafora dan Simbolisme

Lirik lagu sering menggunakan metafora atau simbol untuk menyampaikan pesan tertentu. Analisis semantik dapat mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut. Misalnya, kata "kanjeng" dalam lagu dapat menunjukkan penghormatan tinggi kepada tokoh religius seperti Sunan Drajat.

Hubungan Antarkomponen Makna

Pendekatan semantik juga menganalisis bagaimana kata-kata dalam lirik saling berhubungan untuk membentuk makna keseluruhan. Misalnya, hubungan antara "Wasiat" dan

"kanjeng Sunan Drajat" dapat menunjukkan peran Sunan Drajat sebagai figur yang memberikan tuntunan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "*Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*" mengandung pesan moral yang berakar pada nilai-nilai sosial dan religius, mencerminkan warisan budaya masyarakat Jawa. Liriknyanya memuat empat ajaran utama yang melibatkan pengabdian kepada Tuhan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan kesejahteraan bersama. Melalui pendekatan semantik, *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* berisi ajaran moral yang dirumuskan dalam empat prinsip utama, diantaranya yaitu **Pitulungan, Piwulangan, Panglipur, dan Dadi Lantaran**. Ajaran ini disampaikan dalam bahasa Jawa dengan gaya bahasa sederhana agar mudah dipahami masyarakat luas. Berikut syi'ir dari Wasiat Kanjeng Sunan Drajat:

Tabel 1. Lirik Syi'ir Wasiat Sunan Drajat dan Terjemah

Syi'ir Wasiat Kanjeng Sunan Drajat	Terjemah. makna
<i>Wenehana teken marang wong kang wuta.</i>	Berikan tongkat kepada orang yang buta
<i>Wenehana mangan marang wong kang luwe</i>	Berikan makanan kepada orang yang lapar
<i>Wenehana busana marang wong kang wuda</i>	Berikan pakaian kepada orang yang telanjang
<i>Wenehana iyupan marang wong kang kudan</i>	Berikan tempat teduh kepada orang yang kehujanan

Syi'ir ini mengandung nilai-nilai sosial religius yang berakar kuat pada budaya Jawa dan ajaran Islam.

Identifikasi Makna Leksikal (dijelaskan/diuraikan secara perkata) bisa dibuat tabel

Makna leksikal mengacu pada arti harfiah atau literal dari kata-kata dalam syair, tanpa melibatkan konteks budaya atau interpretasi tambahan. Dalam syair *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, terdapat empat ajaran inti yang dapat dianalisis dari sisi leksikal:

Tabel 2. Empat ajaran inti yang dapat dianalisis dari sisi leksikal

Lirik	Terjemahan Leksikal	Makna Leksikal
<i>Wenehana teken</i>	Berikan tongkat	Secara leksikal, <i>wenehana</i> berarti berikanlah, dan <i>teken</i> berarti tongkat. Tongkat di sini berfungsi sebagai alat bantu bagi orang yang tidak dapat melihat.
<i>Marang wong kang wuta</i>	Kepada orang yang buta	<i>Marang</i> berarti kepada, <i>wong</i> berarti orang, dan <i>kang wuta</i> berarti yang buta. Secara leksikal, ini menunjukkan seseorang yang tidak memiliki penglihatan.
<i>Wenehana mangan</i>	Berikan makanan	<i>Mangan</i> berarti makan. Secara leksikal, frasa ini berarti memberikan makanan untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang yang kelaparan.
<i>Marang wong kang luwe</i>	Kepada orang yang lapar	<i>Luwe</i> berarti lapar. Leksikalnya, ini merujuk pada kondisi fisik seseorang yang membutuhkan makanan.
<i>Wenehana busana</i>	Berikan pakaian	<i>Busana</i> berarti pakaian. Leksikalnya, ini adalah tindakan memberikan pakaian kepada seseorang yang tidak memiliki pakaian.
<i>Marang wong kang wuda</i>	Kepada orang yang telanjang	<i>Wuda</i> berarti telanjang atau tidak berbusana. Secara leksikal, ini merujuk

		pada seseorang yang membutuhkan pakaian.
<i>Wenehana iyupan</i>	Berikan tempat berteduh	<i>Iyupan</i> berarti tempat berteduh. Leksikalnya, ini menunjukkan memberikan perlindungan dari hujan atau cuaca buruk.
<i>Marang wong kang kudanan</i>	Kepada orang yang kehujanan	<i>Kudanan</i> berarti kehujanan. Secara leksikal, ini merujuk pada seseorang yang basah karena hujan dan membutuhkan tempat perlindungan.

Makna leksikal dari syair ini cenderung menggambarkan tindakan nyata dan langsung diajarkan oleh Sunan Drajat, menggunakan bahasa sederhana dan luas agar mudah dipahami oleh masyarakat umum (Mukarromah, 2019). Lirik ini menyampaikan pesan tentang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, sesuai dengan kebutuhan dasar mereka:

Orang buta membutuhkan tongkat sebagai alat bantu.

Orang lapar membutuhkan makanan untuk bertahan hidup.

Orang yang tidak memiliki pakaian membutuhkan busana untuk menutupi tubuh mereka.

Orang yang kehujanan membutuhkan tempat berteduh untuk melindungi diri dari cuaca buruk.

Makna leksikal ini memperlihatkan pesan moral dan sosial yang sederhana namun mendalam, yaitu pentingnya memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan spesifik seseorang.

Analisis Makna Kontekstual Syair Wasiat Kanjeng Sunan Drajat

Setelah memahami makna leksikal syair *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, analisis dilanjutkan dengan menggali makna kontekstualnya, yaitu arti yang sesuai dengan konteks budaya, agama, dan sosial masyarakat Jawa. Dalam budaya Jawa, ajaran moral sering disampaikan melalui simbol-simbol dan ungkapan sederhana yang mengandung makna mendalam. Syair ini tidak hanya menyampaikan nasihat literal tetapi juga nilai-nilai religius dan sosial yang lebih luas (Djajasudarma, 1993).

Penjabaran Makna Kontekstual

Wenehana tekan marang wong kang wuta

Dalam konteks budaya Jawa, kalimat ini tidak hanya mengajarkan bantuan fisik kepada orang yang buta secara literal, tetapi juga menyimbolkan pemberian ilmu, bimbingan, dan arahan kepada mereka yang *buta* dalam arti tidak memiliki pemahaman atau kesadaran. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menyebarkan ilmu dan menjadi cahaya bagi sesama.

Wenehana mangan marang wong kang luwe

Secara kontekstual, ajaran ini tidak hanya terbatas pada pemberian makanan fisik, tetapi juga mencakup berbagi rezeki, perhatian, dan kasih sayang kepada mereka yang sedang membutuhkan. Dalam agama Islam, tindakan berbagi adalah wujud keimanan kepada Allah, sebagaimana ajaran zakat dan sedekah.

Wenehana busana marang wong kang wuda

Dalam masyarakat Jawa, frasa ini tidak hanya merujuk pada memberikan pakaian fisik tetapi juga menutup aib atau kekurangan seseorang. Hal ini mencerminkan nilai etika dan tanggung jawab sosial untuk menjaga kehormatan orang lain.

Wenehana teduh marang wong kang kepanasan

Makna kontekstualnya adalah memberikan perlindungan dan kenyamanan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan atau tekanan. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dalam budaya Jawa, yang mengedepankan solidaritas sosial dan kepedulian antarindividu.

Syair *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* juga memperlihatkan pengaruh ajaran Islam yang diterapkan dalam konteks lokal. Wasiat ini mengajarkan pentingnya berbagi (zakat dan sedekah), menjaga kehormatan sesama (akhlaq), dan membimbing orang yang tersesat (dakwah). Dengan kata lain, Sunan Drajat tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menjadikannya relevan dengan budaya masyarakat Jawa saat itu. Makna kontekstual dari syair ini menunjukkan kedalaman ajaran Sunan Drajat yang tidak hanya berisi nasihat moral tetapi juga filosofi hidup yang relevan dengan kehidupan sosial dan religius masyarakat. Syair ini menjadi salah satu bukti

adaptasi ajaran Islam dalam budaya lokal, yang mampu bertahan hingga saat ini sebagai pedoman hidup masyarakat.

Interpretasi Metafora dan Simbolisme

Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna dengan membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam aspek tertentu. Dalam lirik *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, metafora digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak melalui simbol-simbol konkret yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Sedangkan, simbolisme adalah penggunaan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna mendalam atau mewakili nilai-nilai tertentu dalam budaya atau agama. Dalam lagu ini, simbol-simbol digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan religius yang erat kaitannya dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

Lirik *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* menggunakan banyak metafora dan simbol untuk menyampaikan pesan moral dan religius. Pendekatan ini mencerminkan gaya dakwah tradisional Jawa yang menyisipkan ajaran Islam ke dalam konteks budaya lokal. Menurut (Mahfud, 2020) dalam analisis semantik, metafora dan simbol dalam dapat diinterpretasikan untuk memahami pesan yang lebih mendalam.

Kata "kanjeng" adalah gelar kehormatan dalam budaya Jawa, sering diberikan kepada tokoh yang dihormati, seperti raja atau ulama (Ratna, N, 2013). Dalam konteks lagu ini, kata tersebut menunjukkan penghormatan tinggi kepada Sunan Drajat sebagai pemimpin spiritual dan penyampai ajaran moral. Simbolisme dalam syair ini sangat terhubung dengan ajaran Islam, seperti pentingnya berbagi (zakat dan sedekah), dakwah, dan menjaga kehormatan sesama. Selain itu, pendekatan metaforis ini juga menunjukkan cara Sunan Drajat menyampaikan pesan agama dalam bentuk yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat Jawa yang memiliki tradisi kuat terhadap simbol dan metafora.

Metafora dan simbolisme dalam lirik *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat* mencerminkan cara Sunan Drajat menyampaikan pesan-pesan moral dan religius melalui pendekatan yang sederhana namun penuh makna. Metafora menggambarkan nilai-nilai abstrak dengan cara yang mudah dipahami, sedangkan simbolisme menghubungkan pesan-pesan tersebut dengan nilai-nilai budaya dan agama yang lebih luas. Pendekatan ini mencerminkan dakwah tradisional Jawa yang menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks lokal.

Hubungan Antarkomponen Makna

Pendekatan semantik bertujuan untuk memahami hubungan makna dalam teks, baik berupa kata, frasa, maupun ide yang saling berkaitan. Dalam syair *Wasiat Kanjeng Sunan Drajat*, hubungan antar komponen makna terlihat melalui interaksi antara konsep "wasiat," "kanjeng," dan ajaran moral yang terkandung dalam lirik tersebut. Analisis ini menyoroti bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja bersama untuk menyampaikan pesan utuh.

Wasiat sebagai Panduan Hidup

Kata *wasiat* dalam konteks ini berarti pesan atau nasihat penting yang diwariskan oleh tokoh yang dihormati. Hubungannya dengan Kanjeng Sunan Drajat menunjukkan bahwa wasiat ini memiliki otoritas moral dan religius. Sebagai figur penting, Sunan Drajat tidak hanya menyampaikan nasihat biasa tetapi tuntunan hidup yang bersifat universal dan transformatif.

Kanjeng dan Simbol Otoritas Religius

Istilah *kanjeng* menandai posisi Sunan Drajat sebagai pemimpin spiritual dengan penghormatan tinggi. Hubungan antara "kanjeng" dan *wasiat* menegaskan bahwa pesan-pesan moral dalam lirik berasal dari sumber yang diakui memiliki keilmuan dan kebijaksanaan mendalam. Dalam budaya Jawa, *kanjeng* sering kali menekankan dimensi spiritual dan kebangsawanan, yang memperkuat legitimasi wasiat tersebut.

Hubungan Antar-Ajaran Moral

Setiap bagian dalam syair, seperti *wenehana teken marang wong kang wuta* atau *wenehana mangan marang wong kang luwe*, memiliki tema yang saling mendukung. Semua ajaran ini merujuk pada prinsip dasar kemanusiaan: memberi, melindungi, dan mendukung sesama. Hubungan antara ajaran-ajaran ini menciptakan makna holistik, yaitu ajakan untuk membangun masyarakat yang adil dan penuh empati.

Makna Holistik: Kombinasi Religius dan Sosial

Secara keseluruhan, hubungan antarkomponen dalam lirik menciptakan pesan yang tidak hanya religius tetapi juga sosial. Wasiat ini tidak hanya berbicara tentang kebaikan individu tetapi juga kontribusi terhadap kehidupan bersama. Sunan Drajat mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti zakat, sedekah, dan akhlak mulia ke dalam budaya Jawa yang mengutamakan harmoni sosial dan gotong royong.

Hubungan antar komponen makna dalam syair ini mencerminkan pesan menyeluruh yang kuat. Dengan menggabungkan unsur religius, moral, dan budaya, lirik ini tidak hanya menjadi pedoman bagi kehidupan pribadi tetapi juga menawarkan pandangan dunia yang selaras dengan ajaran Islam dan kearifan lokal. Interaksi antaride dalam lirik ini memperlihatkan pendekatan Sunan Drajat yang mendalam dalam menyampaikan nilai-nilai universal secara lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa lirik syair "Wasiat Kanjeng Sunan Drajat" bukan hanya sekadar karya seni, tetapi juga sarana penyampaian ajaran moral dan religius yang mendalam. Melalui pendekatan semantik, analisis ini memperlihatkan makna leksikal dan kontekstual dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam syi'ir tersebut. Pesan-pesan moral yang disampaikan, seperti pengabdian kepada Tuhan, kemanusiaan, dan keadilan sosial, menunjukkan relevansi ajaran Islam dalam konteks budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2015). Makna Dalam Bahasa. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Aminuddin. (2016). Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna). In *Bandung: Sinar Baru Algensindo*.
- Djasudarma, F. (1993). Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. In *Jakarta: Refika Aditama*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fitri, N., Sobari, T., Kamaluddin, T. (2020). Majas dan Makna pada Lirik Lagu Nadin Amizah "Seperti Tulang." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(5), 785–796.
- Hartono, S. (2022). Analisis Simbolisme dalam Seni Musik Tradisional. *Jurnal Seni Dan Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 55–72.
- Mahfud, C. (2020). Islam dan Kearifan Lokal Jawa. *Yogyakarta: LKiS*.
- Mukarromah, M. (2019). Makna Pesan Moral Video Klip Lagu Wasiat Sunan Drajat. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nugroho, A. (2020). Pendekatan Semantik dalam Kajian Sastra Lisan Jawa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–137.
- Ratna, N, K. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Santoso, B. (2018). Nilai-Nilai Filosofis dalam Lirik Lagu Tradisional Jawa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 45–62.
- Widodo, S. (2019). Pengaruh Nilai Religius dalam Sastra Tradisional Jawa. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra*, 8(3), 185–210.